

STUDI CORPORATE INFORMATION TRANSPARENCY ON THE INTERNET (e-CTI) PADA BURSA EFEK THAILAND, SINGAPURA, MALAYSIA, DAN INDONESIA

Wiwin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ma Chung

Email: 121310049@student.machung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh faktor makro dan faktor mikro terhadap e-CTI, serta membandingkan nilai e-CTI di Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia pada tahun 2015. Sampel dalam penelitian dipilih dengan metoda *purposive sampling* dan terdapat 102 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Data dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor makro yang terdiri atas sistem hukum, perkembangan ekonomi, inflasi, dan budaya, serta faktor mikro yang terdiri atas proporsi direktur independen, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Namun, faktor mikro berupa ukuran dewan direksi terbukti berpengaruh positif terhadap e-CTI. Negara dengan nilai e-CTI tertinggi adalah Thailand (81,53%), kemudian Indonesia (78,58%), Singapura (78,48%), dan Malaysia (78,09%).

Kata-kata kunci: *Corporate Information Transparency on the Internet*, pengungkapan informasi, faktor makro, faktor mikro.

Abstract

The purpose of this research is to prove the influence of macro factors and micro factors on e-CTI, and compare the value of e-CTI in Thailand, Singapore, Malaysia, and Indonesia. The population of this study are companies listed on the stock exchange of Thailand, Singapore, Malaysia, and Indonesia in 2015. The sample of this study are selected by purposive sampling method and there are 102 companies that fulfill the criteria. Data in this study are analyzed using multiple linear regression. The result indicates that macro factors consisting of legal system, economic development, inflation, and culture, as well as micro factors consisting of independent directors' proportion, and ownership concentration have no effect on e-CTI. However, micro factor such as board of directors' size is proved to positively affect e-CTI. Country with the highest e-CTI value is Thailand (81.53%), and then followed by Indonesia (78.58%), Singapore (78.48%), and Malaysia (78.09%).

Keywords: *Corporate Information Transparency on the Internet*, information disclosure, macro factors, micro factors.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan penemuan internet yang dapat mempermudah kehidupan manusia. Dalam dunia bisnis, internet menawarkan kemungkinan untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan *corporate governance* perusahaan (Gandia, 2008). Selain itu, internet juga menawarkan kemungkinan untuk meningkatkan relevansi informasi keuangan. Dalam hal ini, internet mampu menjadi alat bagi perusahaan untuk menyediakan informasi yang *up-to-date* bagi investor secara tepat waktu (Abdelsalam, Bryant, & Street, 2007).

Pengungkapan informasi keuangan merupakan suatu bentuk sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal (Wolk, *et al.*, 2001). Selain untuk mengurangi asimetri informasi, pengungkapan informasi merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan dengan *stakeholders*. Pengungkapan informasi berguna untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan atau untuk mengalihkan perlawanan dan ketidaksetujuan dari *stakeholder* (Hadiwijaya, 2013).

Dalam membuat keputusan investasi, investor yang rasional akan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang diperkirakan mampu mempengaruhi *return* dan risiko atas investasi tersebut. Ang (2010) menyatakan bahwa *return* suatu investasi dipengaruhi oleh faktor eksternal (makro), misalnya pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri terkait, dan terjadinya inflasi, serta faktor internal (mikro) perusahaan, misalnya kualitas dan reputasi manajemen, struktur modal, dan struktur utang perusahaan.

Seorang investor akan terlebih dahulu melihat faktor makro untuk mempertimbangkan apakah sebuah investasi layak dilakukan, kemudian akan mempertimbangkan faktor mikro. Salah satu contoh faktor makro yang dapat dipertimbangkan investor adalah sistem hukum pada negara tempat berinvestasi. Sistem hukum *code law* cenderung berorientasi pada kepentingan seluruh *stakeholder*, sehingga perusahaan-perusahaan di negara *code law* menghasilkan laporan terpadu yang menggabungkan informasi keuangan dan informasi non keuangan yang bermanfaat bagi *stakeholder* (Simnett, *et al.*, 2009). Sedangkan, sistem hukum *common law* cenderung lebih berorientasi pada kepentingan *shareholder* saja, sehingga perusahaan-perusahaan di negara *common law* mengutamakan informasi keuangan dan mengesampingkan informasi non keuangan (Holthausen, 2009). Padahal dalam pengambilan keputusan, investor tidak hanya memperhatikan informasi keuangan saja, namun juga membutuhkan informasi lebih berupa informasi non keuangan. Oleh karena itu untuk berinvestasi di negara *common law*, investor membutuhkan informasi lebih yang diungkapkan melalui *website* perusahaan.

Corporate Information Transparency on the Internet (e-CTI), atau yang dikenal juga dengan sebutan *Internet Corporate Reporting* (ICR) atau *Internet Financial Reporting* (IFR), merupakan bentuk pengungkapan informasi perusahaan yang menjadi jawaban atas kebutuhan komunikasi manajemen dengan *stakeholders* di era modern ini. Perwujudan e-CTI ditunjukkan dengan mulai banyaknya perusahaan yang menggunakan sistem informasi berbasis *website* untuk menyebarkan informasi finansial maupun informasi non-finansial perusahaan.

Belum adanya standar pengungkapan informasi perusahaan di internet yang berlaku global menyebabkan tingkat transparansi informasi perusahaan di internet (e-CTI) di berbagai negara saat ini tidaklah sama. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian Anggraita & Syafiqurrahman (2013) yang menyatakan bahwa India memiliki nilai e-CTI sebesar 61%, Indonesia sebesar 56%, dan China sebesar 39%. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan di India memiliki transparansi informasi di internet yang lebih baik dibandingkan Indonesia dan China.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang akan diuji pengaruhnya terhadap e-CTI dibagi menjadi faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro terdiri atas sistem hukum, perkembangan ekonomi, inflasi, faktor budaya. Sedangkan, faktor mikro terdiri atas jumlah dewan direksi, proporsi direktur independen, dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian Turrent & Ariza (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013) menunjukkan bahwa sistem hukum dan perkembangan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap e-CTI. Anggraita & Syafiqurrahman (2013) juga membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap e-CTI, sedangkan penelitian Turrent & Ariza (2012) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap e-CTI. Penelitian Anggraita & Syafiqurrahman (2013) juga membuktikan bahwa budaya memiliki pengaruh negatif terhadap e-CTI.

Salah satu faktor mikro yang diuji hubungannya dengan e-CTI adalah jumlah dewan direksi. Penelitian Akhtaruddin, *et al.* (2009) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap e-CTI, namun penelitian Erer & Dalgic (2011), Turrent & Ariza (2012), dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Penelitian Abdelsalam, Bryant, & Street (2007), Kelton & Yang (2008), Akhtaruddin, *et al.* (2009), dan Erer & Dalgic (2011) mengungkapkan adanya pengaruh positif atas proporsi direktur independen terhadap e-CTI. Selain itu, penelitian Abdelsalam, Bryant, & Street (2007), Kelton & Yang (2008), Ojah & Mokoteli (2012), dan Turrent & Ariza (2012) membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap e-CTI.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Bloomberg, urutan bursa efek di Asia Tenggara dengan rata-rata transaksi ekuitas harian terbesar pada tahun 2015 terdapat di Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian *Corporate Information Transparency on the Internet* (e-CTI) ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

Tujuan Penelitian

1. Membuktikan pengaruh sistem hukum terhadap e-CTI.
2. Membuktikan pengaruh perkembangan ekonomi terhadap e-CTI.
3. Membuktikan pengaruh inflasi terhadap e-CTI.
4. Membuktikan pengaruh budaya terhadap e-CTI.
5. Membuktikan pengaruh ukuran dewan direksi terhadap e-CTI.
6. Membuktikan pengaruh proporsi direktur independen terhadap e-CTI.
7. Membuktikan pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap e-CTI.
8. Mengidentifikasi negara yang memiliki tingkat e-CTI yang lebih tinggi di antara negara Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

Signaling Theory

Wolk, *et al.* (2001) menjelaskan bahwa *signaling theory* mengungkapkan mengenai mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Sinyal yang diungkapkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Selain itu, sinyal juga dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Nuswandari, 2009).

Campbell (2006) berargumen bahwa perusahaan cenderung bertindak dengan penuh tanggung jawab dan akan melaporkan perilakunya kepada *stakeholders* bila perusahaan tersebut beroperasi dalam lingkungan dengan tekanan peraturan yang kuat dan sistem hukum yang berorientasi pada perlindungan *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di negara *code law* cenderung menghasilkan laporan terpadu yang menggabungkan informasi keuangan dan informasi non keuangan yang bermanfaat bagi *stakeholder* (Simnett, *et al.*, 2009). Dorongan perusahaan untuk mengungkapkan informasi non keuangan adalah sebagai bentuk usaha pengelolaan hubungan dengan *stakeholders*, seperti dijelaskan pada *stakeholder theory*.

Stakeholder Theory

Ghozali & Chariri (2007) menyatakan bahwa keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. *Stakeholder* adalah individu-individu dan kelompok-kelompok yang dipengaruhi oleh tercapainya tujuan-tujuan organisasi, dan pada gilirannya dapat mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan tersebut (Freeman, 2010).

Stakeholder memiliki kemampuan (*power*) untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007).

Semakin besar *power* yang dimiliki oleh *stakeholder*, maka akan semakin banyak usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan dengan *stakeholder* adalah melalui pengungkapan sosial (Ghozali & Chariri, 2007). Pengungkapan informasi dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan atau untuk mengalihkan perlawanan dan ketidaksetujuan dari *stakeholder* (Hadiwijaya, 2013).

Pengungkapan Informasi Perusahaan

Menurut IAI (2016), tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*) (Suwardjono, 2010).

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan mengenai informasi-informasi penting yang menyangkut aktivitas dan kondisi perusahaan secara riil yang bersifat wajib dan diatur dalam peraturan hukum. Sedangkan, pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Karena perusahaan memiliki keleluasan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, maka terdapat keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan (Suwardjono, 2010).

Corporate Information Transparency on the Internet (e-CTI)

Corporate Information Transparency on the Internet (e-CTI), atau yang dikenal juga dengan *Internet Corporate Reporting (ICR)* atau *Internet Financial Reporting (IFR)*, merupakan langkah perusahaan dalam memanfaatkan internet untuk menyebarkan informasi, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial. Di beberapa negara berkembang, pengungkapan ini tergolong pengungkapan sukarela yang belum diatur secara formal oleh pemerintah sehingga menimbulkan dampak terhadap disparitas praktik antar perusahaan (Almilia, 2008).

Cormier, *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh perusahaan lain di industri atau negara yang sama, apa yang telah dilakukan perusahaan di masa lalu, serta regulasi dan hukum yang mengatur pengungkapan informasi. Elemen penting pengungkapan informasi perusahaan di internet adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor (Mohammadi & Nezhad, 2015).

Hipotesis

H₀₁: sistem hukum tidak berpengaruh terhadap e-CTI.

H_{a1}: sistem hukum berpengaruh positif terhadap e-CTI.

H₀₂: perkembangan ekonomi tidak berpengaruh terhadap e-CTI.

H_{a2}: perkembangan ekonomi berpengaruh positif terhadap e-CTI.

H₀₃: inflasi tidak berpengaruh terhadap e-CTI.

H_{a3}: inflasi berpengaruh positif terhadap e-CTI.

H₀₄: budaya tidak berpengaruh terhadap e-CTI.

H_{a4}: budaya berpengaruh negatif terhadap e-CTI.

H₀₅: ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap e-CTI.

H_{a5}: ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap e-CTI.

H₀₆: proporsi direktur independen tidak berpengaruh terhadap e-CTI.

H_{a6}: proporsi direktur independen berpengaruh positif terhadap e-CTI.

H₀₇: konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap e-CTI.

H_{a7}: konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap e-CTI.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia pada tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan metoda *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) perusahaan secara konsisten terdaftar dalam indeks saham paling likuid pada bursa efek Thailand (SET50), Singapura (STI), Malaysia (KLIC), dan Indonesia (LQ45) pada tahun 2015; (2) perusahaan memiliki *website* pribadi yang dapat diakses; (3) perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk tahun 2015; (4) periode pelaporan perusahaan berakhir pada bulan Desember; dan (5) mata uang pelaporan adalah mata uang resmi negara.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, maka sampel penelitian berjumlah 102 perusahaan. Sampel yang digunakan untuk negara Thailand berjumlah 37 perusahaan, Singapura berjumlah 12 perusahaan, Malaysia berjumlah 18 perusahaan, dan Indonesia berjumlah 35 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, *website* perusahaan, *website World Bank*, *website Bloomberg*, serta *website Geert Hofstede*.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Information Transparency on the Internet* (e-CTI). Variabel e-CTI diukur berdasarkan indeks e-CTI yang mengacu pada indeks yang digunakan dalam penelitian Turrent & Ariza (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013). Pengukuran nilai e-CTI menggunakan variabel *dummy*. Setiap *item* yang diungkapkan dalam *website* perusahaan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diungkapkan dalam *website* diberi nilai 0. Kemudian, jumlah nilai yang diperoleh dibagi dengan jumlah *items* pada indeks pengukuran e-CTI.

Tabel 1

Indeks Pengukuran e-CTI

Sub-indeks	Items	Persentase
Informasi perusahaan	1. Bahasa pada <i>website</i> : bahasa Inggris/ bahasa negara	38,9%
	2. Profil perusahaan	
	3. Strategi	
	4. Produk/jasa	
	5. Cakupan/anak perusahaan	
	6. Informasi mengenai pelanggan	
	7. Pemasok	
	8. Kualitas	
	9. Inovasi/teknologi	
	10. Komunitas/lingkungan	
	11. Kontak/ <i>site map</i>	
	12. Sumber Daya Manusia (SDM)	
	13. <i>Press room</i>	
	14. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	
Informasi keuangan	1. Laporan tahunan	22,2%
	2. Laporan kuartalan	
	3. Rasio keuangan/ <i>highlights</i>	
	4. Informasi untuk <i>shareholder</i> dan investor	
	5. Presentasi	
	6. Informasi saham	
	7. Berita	
	8. Daftar bursa efek internasional	
<i>Corporate governance</i>	1. Kode etik	38,9%
	2. Kebijakan <i>corporate governance</i>	
	3. Laporan <i>corporate governance</i>	
	4. Pertemuan tahunan	
	5. Komposisi dewan direksi	
	6. Kompensasi dewan direksi	
	7. Komite pendukung (<i>auditing</i>)	
	8. Komite pendukung (<i>corporate governance</i>)	
	9. Komite pendukung (<i>nominating and remuneration</i>)	
	10. Komite pendukung (<i>planning and finance</i>)	
	11. Komite pendukung (lainnya)	
	12. Tim manajemen	
	13. Struktur pemegang saham	
	14. Faktor risiko	
Jumlah		100%

Sumber: Turrent & Ariza (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013).

Dalam penelitian ini, variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap e-CTI dibagi menjadi faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro terdiri atas sistem hukum, perkembangan ekonomi, inflasi, faktor budaya. Sedangkan, faktor mikro terdiri atas jumlah dewan direksi, proporsi direktur independen, dan konsentrasi kepemilikan.

1. Sistem hokum. Sistem hukum diukur menggunakan rata-rata nilai dari *control of corruption, government effectiveness, political stability and the absence of violence, regulatory quality, rule of law*, dan *voice and accountability* dalam indeks *Worldwide Governance Indicator* (WGI) yang dapat diperoleh melalui *website* World Bank.
2. Perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi diukur menggunakan tingkat GDP per kapita yang dapat diperoleh melalui *website* World Bank.

3. Inflasi. Inflasi diukur menggunakan nilai rata-rata inflasi tahunan yang dapat diperoleh melalui *website* World Bank.
4. Budaya. Budaya diukur menggunakan rata-rata nilai dari *power distance, individualism, masculinity, uncertainty avoidance, long term orientation*, dan *indulgence* pada indeks budaya yang dikembangkan oleh Hofstede, *et al.* (2010).
5. Ukuran dewan direksi. Nilai ukuran dewan direksi diperoleh dari jumlah dewan direksi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.
6. Proporsi direktur independen. Proporsi direktur independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

7.

$$DI = \frac{\text{Jumlah direktur independen}}{\text{Jumlah keseluruhan direksi}} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

DI: Proporsi direktur independen

8. Konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan diukur menggunakan rata-rata persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, yaitu yang memiliki persentase saham lebih dari 5%.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$SZ = \text{Ln} (total\ assets) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

SZ: Ukuran perusahaan

2. Jenis industry. Pengukuran variabel jenis industri dilakukan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang bergerak dalam sektor non-manufaktur diberi nilai 0. Kemudian, jumlah nilai yang diperoleh dibagi dengan jumlah perusahaan.
3. Profitabilitas. Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas dihitung dengan rumus berikut.

$$ROA = (net\ income) / (total\ assets) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

ROA: *Return On Assets*

4. *Leverage*. Variabel *leverage* dalam penelitian ini dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$DER = (total\ liabilities) / (total\ equity) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

DER: *Debt to Equity Ratio*

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Turrent & Ariza (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013), faktor makro berupa WGI, GDP, dan inflasi memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam penelitian, sehingga harus dipisah dalam pengolahan data karena dapat menyebabkan masalah multikolinearitas dalam model. Selain itu, apabila tidak dilakukan pembagian model regresi, maka akan ada variabel yang dikeluarkan secara otomatis oleh SPSS. Oleh karena itu, untuk melakukan pembagian model, maka terlebih dahulu dilakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui korelasi antar variabel.

Tabel 2

Uji Korelasi Pearson

Variabel	e-CTI	WGI	GDP	INF	TD	DI	KK	FB
e-CTI	1							
WGI	-,156	1						
GDP	-,093	,952**						
INF	-,238*	-,311**	-,377**	1				
TD	,404**	,017	,088	-,745**	1			
DI	,035	,589**	,590**	-,146	-,002	1		
KK	,002	-,373**	-,359**	,564**	-,392**	-,277**	1	
FB	-,295**	,133	-,145	,594**	-,531**	,024	,176	1

Sumber: data diolah, 2017.

Tabel 2 menunjukkan bahwa di antara variabel independen, korelasi paling kuat terjadi antara WGI (sistem hukum) dan GDP (perkembangan ekonomi) dengan nilai 0,952. Oleh karena itu model regresi dipisahkan menjadi 2 sebagai berikut.

1. Model I

Model regresi linear berganda yang pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$e-CTI = \alpha + \beta_1 WGI + \beta_2 INF + \beta_3 TD + \beta_4 DI + \beta_5 KK + \beta_6 FB + \beta_7 SZ + \beta_8 JI + \beta_9 PRO + \beta_{10} LEV + e \dots\dots\dots (5)$$

2. Model II

Model regresi linear berganda yang kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$e\text{-CTI} = \alpha + \beta_1 \text{GDP} + \beta_2 \text{INF} + \beta_3 \text{TD} + \beta_4 \text{DI} + \beta_5 \text{KK} + \beta_6 \text{FB} + \beta_7 \text{SZ} + \beta_8 \text{JI} + \beta_9 \text{PRO} + \beta_{10} \text{LEV} + e \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

e-CTI : *Corporate Information Transparency on the Internet*

WGI : sistem hukum

INF : inflasi

GDP : perkembangan ekonomi

TD : ukuran dewan direksi

DI : proporsi direktur independen

KK : konsentrasi kepemilikan

FB : faktor budaya

SZ : ukuran perusahaan

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dan mendeskripsikan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 3

Hasil Statistik Deskriptif Thailand

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
e-CTI	37	,750	,861	0,815	0,027
Sistem Hukum	37	-,284	-,284	-0,284	0,000
Perkembangan Ekonomi	37	5.814,770	5.814,770	5.814,770	0,000
Inflasi	37	-,895	-,895	-0,895	0,000
Ukuran Dewan Direksi	37	9	18	12,730	2,621
Proporsi Direktur Independen	37	,313	,733	0,425	0,106
Konsentrasi Kepemilikan	37	,050	,694	0,262	0,147
Faktor Budaya	37	43,167	43,167	43,167	0,000

Wiwin : Studi Corporate Information Transparency On The Internet (E-CTI) Pada Bursa Efek Thailand, Singapura, Malaysia, Dan Indonesia

Ukuran Perusahaan	37	23,429	28,673	25,816	1,521
Profitabilitas	37	,005	,309	0,078	0,074
Leverage	37	,163	10,248	2,648	2,849

Sumber: data diolah, 2017.

Tabel 4

Hasil Statistik Deskriptif Singapura

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
e-CTI	12	,667	,833	0,785	0,050
Sistem Hukum	12	1,604	1,604	1,604	0,000
Perkembangan Ekonomi	12	52.888,745	52.888,745	52.888,745	0,000
Inflasi	12	-,542	-,542	-0,542	0,000
Ukuran Dewan Direksi	12	5	17	9,920	2,999
Proporsi Direktur	12	,462	,900	0,698	0,125
Konsentrasi Kepemilikan	12	,105	,302	0,161	0,060
Faktor Budaya	12	44,667	44,667	44,667	0,000
Ukuran Perusahaan	12	21,370	26,850	24,081	1,767
Profitabilitas	12	,010	,195	0,047	0,051
Leverage	12	,249	9,698	3,865	4,139

Sumber: data diolah, 2017.

Tabel 5

Hasil Statistik Deskriptif Malaysia

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
e-CTI	18	,639	,833	0,781	0,055
Sistem Hukum	18	,406	,406	0,406	0,000
Perkembangan Ekonomi	18	9.768,327	9.768,327	9.768,327	0,000
Inflasi	18	2,104	2,104	2,104	0,000
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
Ukuran Dewan Direksi	18	7	14	8,940	1,955
Proporsi Direktur	18	,333	,700	0,488	0,111
Konsentrasi Kepemilikan	18	,089	,699	0,249	0,130
Faktor Budaya	18	51,667	51,667	51,667	0,000
Ukuran Perusahaan	18	20,911	27,286	24,353	1,634
Profitabilitas	18	-,002	,754	0,102	0,184
Leverage	18	,067	10,259	3,272	4,058

Sumber: data diolah, 2017.

Tabel 6

Hasil Statistik Deskriptif Indonesia

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
e-CTI	35	,694	,861	0,786	0,041
Sistem Hukum	35	-,292	-,292	-0,292	0,000
Perkembangan Ekonomi	35	3.346,487	3.346,487	3.346,487	0,000
Inflasi	35	6,363	6,363	6,363	0,000
Ukuran Dewan Direksi	35	3	11	6,200	1,641

Proporsi Direktur	35	,286	,800	0,440	0,125
Konsentrasi Kepemilikan	35	,094	,850	0,492	0,207
Faktor Budaya	35	47,667	47,667	47,667	0,000
Ukuran Perusahaan	35	28,989	34,445	31,286	1,358
Profitabilitas	35	,000	,458	0,085	0,103
Leverage	35	,158	13,332	2,380	2,994

Sumber: data diolah, 2017.

Tabel 7

Persentase Variabel Jenis Industri

Negara	N	Persentase
Thailand	37	16,216%
Singapura	12	0,000%
Malaysia	18	16,667%
Indonesia	35	22,857%

Sumber: data diolah, 2017.

Rata-rata nilai e-CTI tertinggi sebesar 81,53% dimiliki oleh Thailand, sedangkan Indonesia sebesar 78,58%. Singapura sebesar 78,48%, dan Malaysia sebesar 78,09%. WGI yang menggambarkan sistem hukum memiliki nilai -0,28 di Thailand, sedangkan di Singapura bernilai 1,60, di Malaysia bernilai 0,41, dan di Indonesia bernilai -0,29. GDP per kapita yang menggambarkan perkembangan ekonomi bernilai US\$5,814,77 di Thailand, sedangkan di Singapura sebesar US\$52.888,75, di Malaysia sebesar US\$9.768,33, dan di Indonesia sebesar US\$3.346,49.

Pada tahun 2015, rata-rata inflasi tahunan tertinggi adalah sebesar 6,36% di Indonesia, kemudian Malaysia sebesar 2,10%, Singapura sebesar -0,54%, dan Thailand sebesar -0,90%. Rata-rata ukuran dewan direksi di Thailand adalah 12 orang, sedangkan di di Singapura 9 orang, di Malaysia 8 orang, dan di Indonesia 6 orang. Thailand memiliki rata-rata proporsi direktur independen sebesar 42,47%, Singapura sebesar 69,83%, Malaysia sebesar 48,82%, dan Indonesia sebesar 43,96%.

Konsentrasi kepemilikan yang menggambarkan proporsi saham yang dimiliki pemegang saham mayoritas memiliki nilai rata-rata sebesar 26,16% di Thailand, sedangkan di Singapura bernilai 16,13%, di Malaysia bernilai 24,88%, dan di Indonesia bernilai 49,16%. Rata-rata nilai indeks budaya Hofstede, *et al.* (2010) yang menggambarkan faktor budaya adalah 43,17 untuk negara Thailand, 44,67 untuk negara Singapura, 51,67 untuk negara Malaysia, dan 47,67 untuk Indonesia.

Pada tahun 2015, rata-rata ukuran perusahaan di Thailand bernilai 25,82, di Singapura bernilai 24,08, di Malaysia bernilai 24,35, dan di Indonesia bernilai 31,29. Profitabilitas tertinggi dimiliki oleh Malaysia dengan nilai 10,24%, kemudian Indonesia dengan nilai 8,47%, Thailand dengan nilai 7,75%, dan Singapura dengan nilai 4,68%. *Leverage* memiliki nilai sebesar 2,65 di Thailand, sedangkan di Singapura bernilai 3,87, di Malaysia bernilai 3,27, dan di Indonesia bernilai 2,38. Sebesar 16,22% dari sampel perusahaan di Thailand merupakan perusahaan manufaktur, sedangkan persentase sampel

Wiwin : Studi Corporate Information Transparency On The Internet (E-CTI) Pada Bursa Efek Thailand, Singapura, Malaysia, Dan Indonesia

berupa perusahaan manufaktur di Singapura, Malaysia, dan Indonesia adalah 0,00%, 16,67%, dan 22,86%.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Berikut adalah hasil pengujian *Goodness of Fit* atau kelayakan model regresi.

Tabel 8

Uji F

Model	Sig.
1	,001
2	,001

Sumber: data diolah, 2017.

Sebuah model regresi dinyatakan layak apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi untuk model regresi I dan model regresi II sebesar 0,001. Oleh karena itu, model regresi I dan model regresi II dinyatakan layak.

Tabel 9

Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R
1	,192
2	,192

Sumber: data diolah, 2017.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R*² pada model regresi I dan model regresi II adalah sebesar 0,192. Artinya, kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan e-CTI pada masing-masing model adalah sebesar 19,2%, sedangkan sebesar 80,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 10

Pengujian Hipotesis

Variabel	Model I		Model II	
	Sig.	Standardized	Sig.	Standardized
Sistem Hukum	,478	-,108		
Perkembangan Ekonomi			,478	-,102
Inflasi	,175	-,543	,200	-,523
Faktor Budaya	,470	,134	,644	,093

Ukuran Dewan Direksi	,012	,390	,012	,390
Proporsi Direktur Independen	,190	,159	,190	,159
Konsentrasi Kepemilikan	,225	,142	,225	,142
Ukuran Perusahaan	,115	,535	,115	,535
Jenis Industri	,472	-,071	,472	-,071
Profitabilitas	,085	,205	,085	,205
Leverage	,749	-,039	,749	-,039

Sumber: data diolah, 2017.

Tabel 10 menyajikan nilai signifikansi dari seluruh variabel independen dan variabel kontrol terhadap e-CTI. Terdapat satu variabel yang memiliki signifikansi di bawah 5%, baik pada model regresi I maupun model regresi II, yaitu ukuran dewan direksi. Sedangkan, seluruh variabel independen dan variabel kontrol lain memiliki nilai signifikansi lebih dari 5%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 10, sistem hukum terbukti tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Turrent & Ariza (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013) yang menyatakan bahwa sistem hukum berpengaruh positif terhadap e-CTI. Hasil penelitian ini didukung pendapat Ojah & Mokoteli (2012) yang menyatakan bahwa sistem hukum yang efektif justru menghambat pengadopsian e-CTI, sehingga dalam lingkungan hukum yang efektif, mekanisme pengungkapan informasi tambahan seperti e-CTI tidak diperlukan.

Hasil regresi untuk variabel perkembangan ekonomi menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap e-CTI. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Turrent & Ariza (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013). Kewal (2012) menyatakan bahwa peningkatan GDP per kapita mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia tergolong negara dengan perekonomian yang masih berkembang, sehingga dengan adanya peningkatan GDP per kapita, masyarakat akan cenderung memilih untuk meningkatkan konsumsi terhadap barang dan jasa. Oleh karena itu, peningkatan GDP per kapita tidak mempengaruhi pola investasi di pasar modal, sehingga tidak mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi guna menarik minat investor.

Berdasarkan Tabel 10, inflasi tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Turrent & Ariza (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013) yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap e-CTI. Kewal (2012) menyatakan bahwa di Indonesia, tingkat inflasi dikendalikan oleh Bank Indonesia (BI), sehingga apabila tingkat inflasi menembus angka 10%, maka BI akan meningkatkan BI *rate* untuk mendorong investor mengalihkan modalnya ke sektor perbankan. Oleh karena itu, apabila tingkat inflasi kurang dari 10%, maka inflasi tidak akan mempengaruhi keputusan investor, sehingga perusahaan pun tidak berusaha meningkatkan pengungkapan informasi untuk menarik minat investor.

Berdasarkan Tabel 10, faktor budaya tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap e-CTI. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Anggraita & Syafiqurrahman (2013) yang menyatakan bahwa budaya memiliki pengaruh negatif terhadap e-CTI. Mir, Chatterjee, & Rahaman (2009) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan adalah fenomena yang kompleks dan variabel budaya saja tidak

Wiwin : Studi Corporate Information Transparency On The Internet (E-CTI) Pada Bursa Efek Thailand, Singapura, Malaysia, Dan Indonesia

cukup untuk memprediksi praktik pengungkapan tersebut. Praktik pengungkapan dipengaruhi oleh berbagai anteseden organisasi lainnya, seperti kondisi lingkungan, norma industri, dan persaingan pasar.

Berdasarkan Tabel 10, hasil regresi variabel ukuran dewan direksi menunjukkan pengaruh yang positif terhadap e-CTI. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Akhtaruddin, *et al.* (2009) dan didukung oleh pendapat Gandia (2008) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang besar dapat meningkatkan kemampuan dewan direksi dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan mendorong pengungkapan informasi yang lebih banyak oleh manajemen.

Hasil regresi untuk variabel proporsi direktur independen menunjukkan bahwa proporsi direktur independen tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Hasil penelitian ini sama dengan bukti yang dihasilkan oleh Puspitaningrum & Atmini (2012), Turrent & Ariza (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013) yang tidak menemukan adanya pengaruh proporsi direktur independen terhadap e-CTI. Puspitaningrum & Atmini (2012) menyatakan bahwa di Indonesia, kebanyakan direktur independen tidak dipilih berdasarkan pada integritas dan kompetensi individu, namun hanya sebagai formalitas untuk mematuhi aturan. Oleh karena itu, keberadaan direktur independen tidak mampu menjalankan fungsi *monitoring* terhadap manajemen dengan optimal, sehingga tidak mampu mendorong pengungkapan informasi yang lebih tinggi dari manajemen.

Berdasarkan Tabel 10, konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap e-CTI. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Puspitaningrum & Atmini (2012) dan Anggraita & Syafiqurrahman (2013). Puspitaningrum & Atmini (2012) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan yang tidak berpengaruh terhadap e-CTI membuktikan bahwa kepemilikan yang menyebar belum dapat mengoptimalkan fungsinya dalam mengawasi kinerja manajemen.

Hasil regresi untuk variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage* secara berturut-turut menunjukkan nilai sig. sebesar 0,115, 0,472, 0,085, dan 0,749. Karena sig. seluruh variabel kontrol bernilai $> 0,05$, maka seluruh variabel kontrol dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap e-CTI.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, tingkat e-CTI di negara Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia cenderung tidak jauh berbeda. Nilai e-CTI tertinggi sebesar 81,53% dimiliki oleh Thailand, Indonesia sebesar 78,58%. Singapura sebesar 78,48%, kemudian Malaysia sebesar 78,09%. Tingkat e-CTI tidak lagi dipengaruhi oleh faktor makro dalam suatu negara dan faktor mikro perusahaan karena dengan semakin banyaknya fasilitas dan semakin mudahnya akses informasi yang disediakan oleh internet, manajemen menyadari bahwa perusahaan tidak lagi hanya bersaing dengan perusahaan sejenis yang berada dalam satu negara, namun juga dengan perusahaan sejenis dari negara lain. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mengungkapkan informasi

sebanyak-banyaknya sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi di perusahaannya.

Hasil penelitian ini didukung pendapat Suwardjono (2010) yang menyatakan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita gembira (*good news*). Manajemen juga akan menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kemajuan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Walaupun faktor makro yang diujikan dalam penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap tingkat e-CTI, sedangkan hanya variabel ukuran dewan direksi dari faktor mikro yang terbukti berpengaruh terhadap tingkat e-CTI, namun dalam membuat keputusan berinvestasi, investor tetap harus melakukan analisis terhadap faktor makro pada negara dan faktor mikro pada perusahaan tempatnya berinvestasi. Hal ini disebabkan karena *return* dan risiko suatu investasi tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal (makro), misalnya pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri terkait, dan terjadinya inflasi, serta faktor internal (mikro) perusahaan, misalnya kualitas dan reputasi manajemen, struktur modal, dan struktur utang perusahaan.

Seorang investor harus terlebih dahulu melihat faktor makro untuk mempertimbangkan apakah sebuah investasi layak dilakukan, kemudian akan mempertimbangkan faktor mikro. Investor harus memperhatikan faktor makro berupa sistem hukum karena perusahaan cenderung bertindak dengan penuh tanggung jawab dan akan melaporkan perilakunya kepada *stakeholders* bila perusahaan tersebut beroperasi dalam lingkungan dengan tekanan peraturan yang kuat dan sistem hukum yang berorientasi pada perlindungan *stakeholders* (Campbell, 2006). Investor juga perlu memperhatikan inflasi karena inflasi akan menyebabkan distorsi pada laporan keuangan perusahaan, sehingga investor harus berhati-hati untuk berinvestasi di negara dengan tingkat inflasi yang tinggi. Nilai-nilai budaya nasional juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan oleh investor karena nilai-nilai budaya nasional terbukti mempengaruhi keputusan manajerial (Hope, *et al.*, 2008).

Kemudian, informasi mengenai faktor-faktor mikro yang diperkirakan mampu mempengaruhi *return* dan risiko atas investasi dapat diperoleh melalui pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan di *website*. Melalui *website* perusahaan, manajemen mengungkapkan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan *stakeholder*, baik berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Dengan semakin banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan di internet, maka pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi pun menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Information Transparency on the Internet* (e-CTI). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor makro seperti sistem hukum, perkembangan ekonomi, inflasi,

Wiwin : Studi Corporate Information Transparency On The Internet (E-CTI) Pada Bursa Efek Thailand, Singapura, Malaysia, Dan Indonesia

serta budaya tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Faktor mikro seperti proporsi direktur independen dan konsentrasi kepemilikan juga terbukti tidak berpengaruh terhadap e-CTI.

Faktor mikro yang terbukti berpengaruh positif terhadap e-CTI adalah ukuran dewan direksi. Ukuran dewan direksi yang besar mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat meningkatkan transparansi informasi perusahaan. Sedangkan, kepemilikan terkonsentrasi belum mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai sistem pengawasan manajemen, sehingga tidak mampu berkontribusi dalam meningkatkan e-CTI. Keberadaan direktur independen masih sebatas formalitas untuk mematuhi aturan, sehingga proporsi direktur independen tidak mampu berpengaruh signifikan terhadap tingkat e-CTI.

Nilai e-CTI tertinggi dimiliki oleh Thailand (81,53%), kemudian Indonesia (78,58%), Singapura (78,48%), dan Malaysia (78,09%). Nilai e-CTI yang tidak jauh berbeda ini disebabkan karena dengan semakin banyaknya fasilitas dan semakin mudahnya akses informasi yang disediakan oleh internet, manajemen menyadari bahwa perusahaan tidak lagi hanya bersaing dengan perusahaan sejenis yang berada dalam satu negara, namun juga dengan perusahaan sejenis dari negara lain. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi di perusahaannya, sehingga faktor makro dalam suatu negara dan faktor mikro perusahaan tidak lagi berpengaruh terhadap e-CTI.

Keterbatasan

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah terdapat subyektifitas dalam interpretasi informasi dalam *website* maupun laporan tahunan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perbedaan format laporan tahunan masing-masing negara, serta terdapat beberapa *website* yang sebagian informasinya tetap menggunakan bahasa negara yang bersangkutan walaupun peneliti telah memilih bahasa Inggris dalam pilihan bahasa di *website*.

Saran

Terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini. Beberapa saran tersebut yaitu (1) dikarenakan faktor-faktor makro dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap e-CTI, maka peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan untuk menjadikan faktor makro sebagai lingkungan yang menaungi faktor-faktor mikro dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor mikro terhadap e-CTI; (2) peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor makro lain yang menaungi faktor-faktor mikro, misalnya lingkungan sosial politik; dan (3) peneliti selanjutnya disarankan untuk membagi variabel konsentrasi kepemilikan berdasarkan kepemilikan individual dan kepemilikan institusional, karena kepemilikan individual dan kepemilikan institusional bisa memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsalam, O. H., Bryant, S. M., & Street, D. L. (2007). An Examination of the Comprehensiveness of Corporate Internet Reporting Provided by London- Listed Companies. *Journal of International Accounting Research*, 6 (2), 1- 33.
- Akhtaruddin, M., Hossain, M. A., Hossain, M., & Yao, L. (2009). Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *Journal of Applied Management Accounting and Research*, 7 (1), 1-20.
- Almilia, L. S. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela “*Internet Financial and Sustainability Reporting*”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12 (2), 117-131.
- Ang, R. (2010). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Soft Indonesia.
- Anggraita, V. F. & Syafiqurrahman, M. (2013). Transparansi Informasi Perusahaan Berbasis Internet (e-CTI) pada Perusahaan Yang Terdaftar di China (SSE50), India (NIFTY), dan Indonesia (LQ45). *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Campbell, J. L. (2006). Institutional Analysis and the Paradox of Corporate Social Responsibility. *American Behavioral Scientist*, 49 (7), 925-938.
- Chariri, A. & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Cormier, D., Magnan, M., & Velthoven, B. V. (2005). Environmental Disclosure Quality in Large German Companies: Economic Incentives, Public Pressures or Institutional Conditions. *European Accounting Review*, 1 (3), 3-39.
- Erer, M. & Dalgic, O. M. (2011). The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting: Evidence from Turkey. *International Journal of Business Research*, 11 (3).
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gandia, J. L. (2008). Determinants of Internet – Based Corporate Governance Disclosure by Spanish Listed Companies. *Online Information Review*, 32 (6), 791-817.
- Hadiwijaya, R. C. (2013). Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel *Intervening*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: Mc Graw Hill.
- Holthausen, R. W. (2009). Accounting Standards, Financial Reporting Outcomes, and Enforcement. *Journal of Accounting Research*, 47 (2), 447-458.
- Hope, O. K., Kang, T., Thomas, W., & Yoo, Y. K. (2008). Culture and Auditor Choice: A Test of the Secrecy Hypothesis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27 (5), 357-373.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Exposure Draft Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kelton, A. S. & Yang, Y. W. (2008). The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27 (1), 62-87.
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8 (1), 53-64.
- Mir, M.Z., Chatterjee, B., & Rahaman, A.S. (2009). Culture and Corporate Voluntary Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 24 (7), 639 – 667.
- Mohammadi, S. & Nezhad, B. M. (2015). The Role of Disclosure and Transparency in Financial Reporting. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 3 (1), 60-62.
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif *Signalling Theory*. *Kajian Akuntansi*, 1 (1), 48-57.

Wiwin : Studi Corporate Information Transparency On The Internet (E-CTI) Pada Bursa Efek Thailand, Singapura, Malaysia, Dan Indonesia

- Ojah, K. & Mokoteli, T. M. (2012). Internet Financial Reporting, Infrastructures and Corporate Governance: An International Analysis. *Review of Development Finance*, 2, 69-83.
- Puspitaningrum, D. & Atmini, S. (2012). Corporate Governance Mechanism and the Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 2, 157-166.
- Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W.F. (2009). Assurance on Sustainability Reports: An International Comparison. *The Accounting Review*, 84 (3), 937-967.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Turrent, G. C. B. & Ariza, L. R. (2012). Corporate Information Transparency on the Internet by Listed Companies in Spain (IBEX35) and Mexico (IPYC). *The International Journal of Digital Accounting Research*, 12, 1-37.
- Wolk, H.I., Tearney, M.G., & Dodd, J.L. (2001). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Ohio: South-Western College Publishing.